

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses perubahan sikap serta tata laku seseorang maupun kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui berbagai upaya seperti pengajaran, melakukan pelatihan, berproses, cara melaksanakan dan perbuatan mendidik.<sup>2</sup> Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 pengertian pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar serta terencana yang berupaya agar terwujudnya suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendukung dengan tujuan agar peserta didik mampu lebih aktif dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sehingga dapat meningkatkan kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, berakhlak mulia, juga keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>3</sup>

Sesuai dengan aturan pemerintah, fungsi dan tujuan pendidikan adalah untuk membangun manusia seutuhnya, sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan kemampuan, sebagai sarana pembentukan watak dan menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bermartabat, dan bertujuan untuk meningkatkan potensi yang ada dalam diri peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif, cakap dan dapat menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup> Dalam suatu proses pendidikan pasti tidak lepas dari aktivitas pembelajaran atau belajar, yang

---

<sup>2</sup> Syharsono dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2009), hal. 344.

<sup>3</sup> Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Yogyakarta: Media Abadi, 2005), hal. 64.

<sup>4</sup> Sapriya, *Pendidikan IPS*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 11.

dapat diartikan sebagai proses atau upaya yang dilakukan seseorang dalam mendapatkan perubahan pada tingkah laku secara menyeluruh sebagai wujud bentuk dari hasil pengamatan fungsi dan tujuan pendidikan selama berinteraksi maupun bersosial dengan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai arti dalam kehidupannya yaitu membutuhkan orang lain. Termasuk peserta didik yang membutuhkan temannya dalam proses pembelajaran melalui interaksi yang terdapat di lingkungan sekolah. Setiap manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain, manusia pada umumnya akan selalu memiliki jiwa untuk hidup secara berkelompok dengan manusia lainnya. Dalam keberlangsungan hidup di masyarakat, kerja sama dengan orang lain menjadi aspek sosial yang penting dan harus dimiliki oleh setiap orang. Bahkan dalam dunia pendidikan, kerja sama juga menjadi hal yang penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar sekolah untuk melatih kemampuan sosialisasi peserta didik. Dengan adanya kerja sama juga dapat mempercepat tersampainya tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya hasil dari belajar kelompok selalu lebih baik daripada belajar secara mandiri.<sup>6</sup>

Sikap kerja sama sesungguhnya merupakan fitrah manusia sebagai umat islam yang harus saling bekerja sama, membantu dan menolong. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Surat At-Taubah ayat 71:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ

اللَّهِ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain, mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan

<sup>5</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 2.

<sup>6</sup> Silvy Dwi Yulianti, Et., All, “Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013”, *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, Vol. 1, No. 1, April 2016, P Issn 2503 – 1201 & E Issn 2503 – 5347, hal. 34.

zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya, mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana”.<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat di atas, menyatakan bahwa sebagai seorang muslim atau orang yang beriman diperintahkan untuk saling membantu dan saling bekerja sama dalam kebaikan, hal tersebut dapat mencegah dari perbuatan yang tidak baik yang menciptakan kerusuhan dan permusuhan antar sesama. Dengan melaksanakan apa yang ada dalam ayat di atas tentu akan mengarahkan kepada kerja sama yang baik.

Kerja sama adalah bentuk dari adanya interaksi sosial, yaitu kerja sama yang terjadi ketika peserta didik dihadapkan pada permasalahan yang menjadi kepentingan bersama. Kerja sama disebut dengan kemitraan yaitu suatu bentuk strategi kegiatan yang dilakukan oleh dua belah pihak atau lebih dalam jangka waktu yang telah ditentukan guna untuk mencapai keuntungan bersama dengan mengacu pada prinsip saling membutuhkan.<sup>8</sup> Kerja sama sangat diperlukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan kerja sama, tugas yang diberikan oleh pendidik dapat mudah terselesaikan dengan cepat karena dilakukan secara bersama-sama. Selain itu, dengan kerja sama peserta didik dapat memberikan informasi pengalaman yang dimilikinya atau saling bertukar pikiran di dalam kelompok belajar. Berkaitan dengan hal tersebut perlunya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal utama dalam kerja sama, dengan berinteraksi peserta didik mampu berkomunikasi dan melakukan kerja sama dengan teman lainnya.<sup>9</sup>

Saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung, ciri-ciri kerja sama yang harus dimiliki peserta didik dalam kelompok belajar yaitu

---

<sup>7</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Sukabumi: Madinatul Ilmi, 2013), hal. 198.

<sup>8</sup> Partini, tt. “Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Metode Proyek pada Anak”, *Jurnal AUDI*, Vol. 1, No. 2, hal. 97.

<sup>9</sup> Erida Reningsih, Skripsi: “Peningkatan Kemampuan Kerja Sama Siswa Melalui Group Investigation pada Mata Pelajaran Pengolahan Makanan Kontinental”, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hal. 4.

memiliki kepentingan yang sama yang dilandasi oleh tujuan yang sama, saling membantu, saling pengertian, saling menghargai, tanggung jawab, dan kompromi.<sup>10</sup> Eni Sandrayati mengemukakan beberapa hal yang dapat mempengaruhi kerja sama kelompok, yaitu: (1) Percaya, merupakan hal yang dibutuhkan dalam membangun suatu kelompok, yang bertujuan agar terhindar dari kepentingan pribadi yang dapat menimbulkan konflik. Dengan saling percaya dan mempunyai kesadaran sebagai satu kesatuan, maka kerja sama akan dapat berkembang dengan baik. (2) Terbuka, lebih cenderung mengarah pada pembentukan terhadap sikap dalam diri seseorang, dimana sikap terbuka ini dipusatkan pada sejauh mana orang lain mampu dalam mengetahui dirinya sendiri ataupun sebaliknya. (3) Realisasi diri, merupakan bentuk kebutuhan seseorang yang paling dicari. Dengan realisasi diri ini, diharapkan keberadaan seseorang dapat dirasakan serta diakui oleh lingkungannya. (4) Saling ketergantungan, dipengaruhi oleh adanya ikatan antar individu. Agar saling ketergantungan ini dapat terjalin dengan baik maka perlu adanya pemeliharaan hubungan yang harmonis, kondusif, dan matang. Dilihat dari poin-poin di atas bahwa peserta didik mampu menciptakan kerja sama dengan baik apabila memiliki 4 komponen di atas yaitu percaya, terbuka, realisasi diri, dan saling ketergantungan antar sesama anggota kelompoknya.<sup>11</sup>

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Amir Humadi Pohan (2021) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Quick on the Draw* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru” yaitu hasil dari penelitiannya adalah bertujuan untuk mengetahui peningkatan terhadap kemampuan kerja sama peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan

---

<sup>10</sup> Rima Lestari, Skripsi: “*Penerapan Strategi Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Peduli terhadap Makhluq Hidup di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru*”, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2020), hal. 4.

<sup>11</sup> Eni Sandrayati, “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Peserta Didik Melalui Model Project Based Learning di MI No 29/E. 3 Hiang Tinggi*”, *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)*, Vol. 2, No. 2, Maret 2021, hal. 24.

Sosial (IPS) melalui model pembelajaran *Quick on the Draw* di Kelas IV MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh Amir humadi pohan menunjukkan kemampuan kerja sama peserta didik sebelum tindakan hanya mencapai 56, 22% dengan kategori kurang dengan ketuntasan klasikal 25%. Setelah dilakukan tindakan perbaikan pada siklus I kemampuan kerja sama pada peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata 61, 63% dengan kategori kurang dan ketuntasan klasikal 46, 42%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II kemampuan kerja sama peserta didik mengalami peningkatan dengan rata-rata 83, 16% dengan kategori baik dan ketuntasan klasikal 82, 14%. Artinya sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 75 %.<sup>12</sup>

Penelitian lain yang dilakukan oleh Rima Lestari (2020) dengan judul “Penerapan Strategi *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru”. Hasil penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kerja sama peserta didik pada tema peduli terhadap makhluk hidup melalui penerapan strategi *scramble* kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan oleh Rima lestari menunjukkan bahwa dengan menggunakan strategi *scramble* dapat meningkatkan kemampuan kerja sama pada peserta didik kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari sebelum tindakan hanya mencapai 44% yang berada pada 30-49% dengan kategori kurang. Setelah dilakukan tindakan kelas pada siklus I, kemampuan kerja sama peserta didik meningkat menjadi 70% yang berada pada 70-89% dengan kategori baik. Sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan menjadi 84% yang berada pada 70-89% dengan kategori baik.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Amir Humaidi Pohan, Skripsi: “Penerapan Model Pembelajaran *Quick on the Draw* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru”, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021), hal. 24.

<sup>13</sup> Rima Lestari, Skripsi: “Penerapan Strategi *Scramble* untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru”, (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2020), hal. 32.

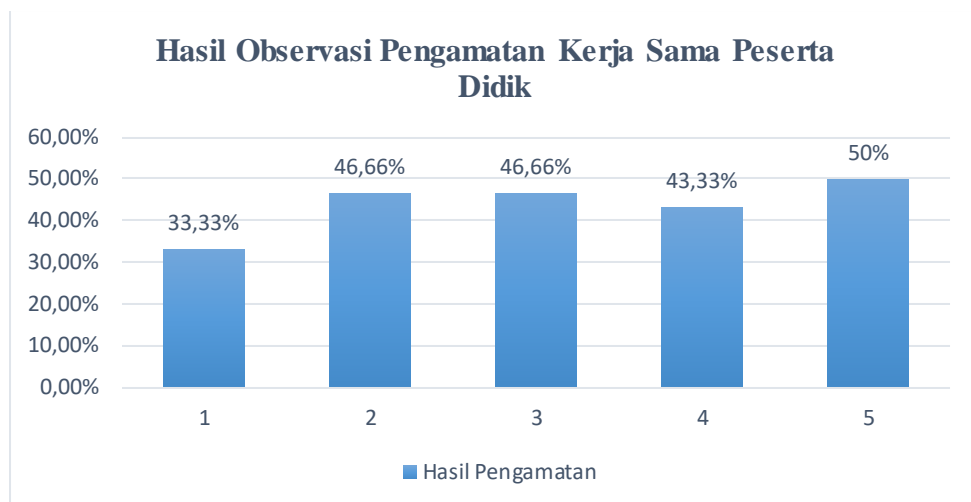
Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran dan strategi pembelajaran mampu meningkatkan kerja sama pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian yang akan dilakukan ini tentu berbeda dengan penelitian sebelumnya. Dalam meningkatkan kerja sama pada peserta didik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan melalui belajar secara berkelompok, peneliti menggunakan metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments*.

Hasil pengamatan yang ditemukan terdapat beberapa permasalahan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yaitu (1) Peserta didik tidak saling membantu dalam proses mengerjakan tugas saat kegiatan kelompok belajar berlangsung, hal ini terlihat ketika peserta didik mengerjakan tugas kelompok dilakukan secara individu, (2) Minimnya komunikasi antar peserta didik saat mengerjakan tugas kelompok, hal ini terlihat pada peserta didik yang kurang dalam menyampaikan pendapat atau ide di dalam kelompok belajar, (3) Kurangnya rasa tanggung jawab peserta didik terhadap kelompok, hal ini terlihat saat peserta didik tidak bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas kelompok, (4) Peserta didik memilih sendiri anggotanya saat pembentukan kelompok, hal ini terlihat ketika pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok, banyak peserta didik yang ingin dikelompokkan menjadi satu dengan teman dekatnya saja.

Peneliti melakukan observasi di kelas VIII A dengan cara mengamati kerja sama peserta didik dalam kegiatan kelompok belajar dengan menggunakan lembar observasi yang memuat indikator kerja sama yaitu: (1) Saling berkontribusi, (2) Tanggung jawab, (3) Menghormati pendapat individu, (4) Berada dalam kelompok saat kegiatan berlangsung, (5) Menyelesaikan tugas tepat waktu. Hasil dari lembar observasi pengamatan kerja sama peserta didik membuktikan bahwa dari keseluruhan peserta didik yang berjumlah 30 orang peserta didik ditemui gejala-gejala

atau fenomena pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang telah digambarkan pada grafik berikut:

**Gambar 1.1 : Grafik Hasil Observasi Pengamatan Kerja Sama Peserta Didik**



Sumber: Data Hasil Observasi Pengamatan Kerja Sama Peserta Didik, Tahun 2021

Grafik diatas menunjukkan dari 30 peserta didik kelas VIII A hanya 10 peserta didik atau 33,3% yang saling berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok, 14 peserta didik atau 46,6% yang tidak memilih-milih teman, 14 peserta didik atau 46,6% menghargai pendapat peserta didik lainnya, 13 peserta didik atau 43,3% yang berpartisipasi dalam menyelesaikan tugas kelompok, 15 peserta didik atau 50% yang menyelesaikan tugas kelompok tepat pada waktunya. Dari data hasil observasi kerja sama pada peserta didik kelas VIII A yang telah peneliti lakukan tersebut, menunjukkan bahwa kerja sama dalam kelompok masih tergolong rendah.

Untuk mengetahui penyebab rendahnya kerja sama peserta didik dalam kegiatan kelompok, peneliti melakukan pengamatan terhadap peserta didik dan lingkungan sekitarnya. Penyebab masalah yang ditemukan peneliti adalah (1) Tidak adanya saling kecocokan dalam kegiatan kelompok belajar sehingga ketika pendidik mengelompokkan peserta didik secara heterogen banyak peserta didik yang menolak, peserta didik hanya

mau jika dikelompokkan dengan teman dekatnya saja, hal inilah yang menyebabkan peserta didik tidak memiliki rasa saling membantu saat mengerjakan tugas kelompok, (2) Sikap individualisme peserta didik yang masih tinggi, sehingga peserta didik lebih senang mengerjakan tugas kelompok secara mandiri, dan tidak mempunyai kepercayaan terhadap anggota kelompoknya untuk mengerjakan tugas, (3) Pendidik belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan jarang menempatkan peserta didik untuk belajar secara berkelompok, sehingga berakibat pada peserta didik yang terbiasa dengan belajar sendiri.

Semakin banyaknya kesempatan yang dimiliki untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama, maka semakin cepat seseorang dalam belajar melakukan suatu hal dengan cara bekerja sama. Peserta didik harus mampu bekerja sama dalam kegiatan kelompok belajar, hal ini bertujuan untuk menghindari serta mengatasi sikap individualisme peserta didik, dapat menjalin komunikasi dengan baik, menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab, mampu dalam menghargai perbedaan dalam kelompok dan mampu berinteraksi untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama.<sup>14</sup>

Upaya dalam meningkatkan kerja sama pada peserta didik bukanlah perkara yang mudah karena setiap orang memiliki perbedaan cara belajar masing-masing. Mulai dari perbedaan dalam minat, kesenangan, pengalaman, lingkungan dan latar belakang yang berbeda-beda. Melihat pentingnya kerja sama dalam kehidupan sehari-hari terutama di dalam dunia pendidikan, peneliti mencoba memberikan cara untuk meningkatkan kerja sama peserta didik yaitu dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran.<sup>15</sup> Berdasarkan hasil diskusi dan wawancara dengan guru pengampu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), metode pembelajaran yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini yang telah

---

<sup>14</sup> Silvy Dwi Yulianti, Et., All, "Pendidikan Karakter Kerja Sama dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar pada Kurikulum 2013", Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS, Vol. 1, No. 1, April 2016, P Issn 2503 – 1201 & E Issn 2503 – 5347, hal. 39.

<sup>15</sup> Partini, tt. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Melalui Metode Proyek pada Anak", Jurnal AUDI, Vol. 1, No. 2, hal. 102.



disesuaikan dengan kondisi kelas maupun sekolah dan telah mendapatkan persetujuan dari pihak sekolah yaitu menggunakan metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments*.

*Self Organized Learning Environments* adalah metode pembelajaran yang menggunakan sistem berkelompok dalam pembelajaran, menjawab tugas yang diberikan pendidik kepada peserta didik melalui media internet berupa pertanyaan dengan melakukan investigasi/pencarian, kemudian peserta didik mempresentasikan hasil belajar dari temuan kolektif mereka di depan kelas. Metode pembelajaran ini merupakan suatu kegiatan yang terdiri dari 3 tahap yaitu pertanyaan (*question*), penyelidikan (*investigation*), dan ulasan (*review*).<sup>16</sup>

*Self Organized Learning Environments* adalah sebuah metode belajar yang digagas oleh Sugata Mitra yang merupakan seorang praktisi pendidikan yang berasal dari India. Ia melakukan eksperimen di daerah sub urban New Delhi, disana Sugata Mitra memasang komputer yang sudah terkoneksi dengan internet di sebuah dinding yang berlubang, kemudian ia melengkapinya dengan kamera tersembunyi. Komputer ini kebanyakan disinggahi oleh anak-anak yang ingin belajar bagaimana cara menggunakannya, serta mengungkap apa saja hal yang mereka ingin ketahui yang nantinya dapat mereka pelajari melalui perangkat tersebut.<sup>17</sup>

Penggunaan sumber belajar internet saat ini sudah tidak asing lagi dipakai dalam berbagai kegiatan pembelajaran, terutama dalam dunia pendidikan. Internet dinilai dapat memberikan kemudahan dan kemampuan yang kuat dalam penyajian materi pembelajaran serta mampu memberikan informasi secara cepat. Internet sebagai sumber belajar merupakan salah satu dari strategi belajar yang dapat menjadikan suasana kelas tidak tertuju hanya pada kelas konvensional dan dapat dijadikan sebagai gagasan sumber

---

<sup>16</sup> Diyan Marlina, "Penerapan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) Berbasis Daring untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA SD", Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2021, hal. 34.

<sup>17</sup> Arum Putri Rahayu, "Penerapan Model Pembelajaran SOLE (*Self Organized Learning Environments*) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa", Jurnal Paradigma, Vol. 12, No. 1, (November, 2021), hal. 91-93.

belajar dari sumber belajar yang telah ada. Strategi belajar yang telah disusun sedemikian rupa agar proses pembelajaran terjadi dengan baik dan menyenangkan, serta disesuaikan dengan tuntutan pada zamannya dengan tujuan agar proses pembelajaran dan pengetahuan terus berkembang.<sup>18</sup>

Di dalam pendidikan, metode pembelajaran sangat diperlukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pendidik perlu mengetahui bahwa dalam proses pembelajaran yang efektif tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik untuk mengetahui tentang suatu informasi seputar ilmu pengetahuan saja, namun juga sebagai pendidik dituntut untuk bisa membawa peserta didik untuk dapat belajar melakukan sesuatu dan melaksanakan pembelajaran secara bersama-sama di dalam kelompok belajar. Metode pembelajaran dengan pembentukan kelompok ini diharapkan dapat diterapkan oleh pendidik kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik dapat berperan secara aktif dan dapat melatih peserta didik dalam meningkatkan kerja sama dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih mudah mencari penyelesaian soal yang memanfaatkan teknologi berupa internet sebagai sumber belajar dalam metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments*.<sup>19</sup>

Berdasarkan pemaparan yang dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul: **“Penerapan Metode Pembelajaran *Self Organized Learning Environments* untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Penyelesaian Tugas Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII SMP Muallimin Wonodadi Blitar”**.

---

<sup>18</sup> Mitra, S. & Dangwal, R. “Limits to Self-Organising Systems of Learning—The Kalikuppam Experiment. *British*”, *Journal of Educational Technology*, Vol. 41, No. 5, 2021, hal. 72.

<sup>19</sup> Dewi Sri Utami, “Pembentukan Kelompok Belajar untuk Siswa pada Pembelajaran Daring”, *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, Vol. 6, Issue 1, (Jan-Jun 2022), hal. 39-40.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, dapat diidentifikasi beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Tidak ada kecocokan antar peserta didik sehingga menyebabkan peserta didik tidak memiliki rasa saling membantu saat mengerjakan tugas kelompok.
2. Sikap individualisme peserta didik yang tinggi sehingga sulit untuk bekerja sama saat pembelajaran secara kelompok berlangsung.
3. Pendidik belum menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dikelas.
4. Tidak tersedia buku Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang mengakibatkan sulitnya peserta didik dalam mentuntaskan tugas dari pendidik.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

1. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII A SMP Muallimin Wonodadi Blitar.
2. Penelitian ini diambil dari mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas VIII semester 1 tahun ajaran 2022/2023 yang menggunakan metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments* dalam proses pembelajaran.
3. Metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments* yang digunakan yaitu menurut Sugata Mitra.
4. Peneliti membatasi fokus penelitian hanya pada aktivitas kerja sama dalam penyelesaian tugas saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan menggunakan metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments*.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan cangkupan yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah “Apakah metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments* dapat meningkatkan kerja sama dalam menyelesaikan tugas mata pelajaran IPS peserta didik kelas VIII SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2022/2023?”.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments* untuk meningkatkan kerja sama dalam penyelesaian tugas mata pelajaran IPS peserta didik kelas VIII SMP Muallimin Wonodadi Blitar tahun ajaran 2022/2023.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaat teoritis dan manfaat praktis adalah:

1. Manfaat teoritis: Dapat menjadi referensi bagi lembaga terkait metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments*. Dapat memberikan tambahan pengetahuan, tambahan informasi dan wawasan informasi. Dapat menjadi rekomendasi untuk menerapkan metode pembelajaran *Self Organized Learning Environments* dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dengan mata pelajaran yang relevan.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi sekolah: Meningkatkan kualitas dan mutu pembelajaran di sekolah. Meningkatkan kualitas tenaga pengajar dalam menerapkan metode pembelajaran yang tepat dan bervariasi. Meningkatkan kepercayaan masyarakat pada mutu pendidikan sekolah.

- b. Bagi pendidik: Sebagai masukan yang dapat membantu pendidik dalam meningkatkan kerja sama pada peserta didik dalam penyelesaian tugas selama proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Sebagai sumber pengetahuan yang baru bagi pendidik. Meningkatkan kualitas para peserta didik.
- c. Bagi peserta didik: Mampu meningkatkan sikap kerja sama dan saling membantu saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Memberikan pengalaman baru bagi peserta didik berkaitan dengan proses pembelajaran di kelas. Upaya mencegah dari sikap individualisme antar peserta didik.
- d. Bagi peneliti lain: Menjadi acuan atau referensi untuk peneliti lainnya. Menjadi sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya agar bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Memberikan motivasi kepada peneliti lain agar dapat lebih baik dalam merancang desain pembelajaran dengan menggunakan dan mengembangkan pendekatan-pendekatan inovatif lainnya.

### **G. Penegasan Istilah**

Agar para pembaca dapat mudah dalam memperoleh kesamaan pemahaman mengenai konsep yang terdapat dalam “Penerapan Metode Pembelajaran *Self Organized Learning Environments* untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Penyelesaian Tugas Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII SMP Muallimin Wonodadi Blitar” maka peneliti memberikan pemaparan penegasan istilah baik secara konseptual maupun operasional sebagai berikut:

#### **1. Secara Konseptual**

##### **a. Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh pendidik dalam memberikan dan menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan

tahapan-tahapan tertentu dan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif.<sup>20</sup>

b. *Self Organized Learning Environments*

*Self Organized Learning Environments* adalah metode pembelajaran yang membentuk peserta didik untuk belajar secara berkelompok, menjawab pertanyaan berupa tugas dengan melakukan *investigasi*/pencarian menggunakan internet, kemudian peserta didik diminta untuk memaparkan temuan kolektif yang mereka dapat di depan kelas. Metode pembelajaran ini termasuk kegiatan belajar dengan pendekatan kooperatif konstruktivisme yang terdiri dari 3 tahap yaitu pertanyaan (*question*), penyelidikan (*investigation*), dan ulasan (*review*).<sup>21</sup>

c. Kerja Sama

Kerja sama adalah sebuah keinginan untuk bekerja yang dilakukan secara bersama-sama dengan orang lain dan menjadi bagian dari kelompok itu sendiri dalam memecahkan suatu permasalahan.<sup>22</sup> Kerja sama diterapkan melalui kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Maka, peserta didik perlu dorongan untuk mau dan sanggup dalam berinteraksi satu sama lain, dengan harapan agar setiap anggota mampu dalam mengemukakan ide dan pendapatnya untuk mencapai keberhasilan bersama dan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup> Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama (MKPA)*, hal. 152.

<sup>21</sup> Ana Fatwatush Sholichah, Skripsi: "*Pembelajaran Self Organised Learning Environment (SOLE) dalam Penyelesaian Tugas di SMP Negeri 9 Semarang*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 11.

<sup>22</sup> Amir Humaidi Pohan, Skripsi: "*Penerapan Model Pembelajaran Quick on the Draw untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Kelas IV MI Muhammadiyah 03 Pekanbaru*", (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2021), hal. 7.

<sup>23</sup> Rima Lestari, Skripsi: "*Penerapan Strategi Scramble untuk Meningkatkan Kemampuan Kerja Sama Siswa pada Tema Peduli terhadap Makhluk Hidup di Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhwan Pekanbaru*", (Pekanbaru: UIN Suska Riau, 2020), hal. 7-8.

#### d. Penyelesaian Tugas

Penyelesaian tugas adalah rangkaian aktivitas pembelajaran dengan memberikan tugas kepada peserta didik dalam tenggang waktu tertentu agar peserta didik melaksanakan kegiatan dalam proses pembelajaran dan hasil belajarnya dapat dipertanggung jawabkan kepada pendidik yang bersangkutan.<sup>24</sup>

#### 2. Secara Operasional

Berdasarkan penegasan istilah secara konseptual diatas, maka secara operasional yang dimaksud dari “Penerapan Metode Pembelajaran *Self Organized Learning Environments* untuk Meningkatkan Kerja Sama dalam Penyelesaian Tugas Mata Pelajaran IPS Peserta Didik Kelas VIII SMP Muallimin Wonodadi Blitar” adalah dimana proses pembelajaran yang menggunakan metode pembelajaran *self organized learning environments* sebagai alat mencapai tujuan belajar dalam penyelesaian tugas untuk dapat meningkatkan kerja sama pada peserta didik kelas VIII SMP Muallimin Wonodadi Blitar.

### H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan pada skripsi ini berisi tentang beberapa hal dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan isi pembahasan. Berikut ini merupakan sistematika penulisan skripsi yang disusun oleh peneliti.

#### 1. Bagian awal

Bagian awal skripsi: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, surat pernyataan kesediaan publikasi karya ilmiah, halaman motto, persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, bagan, daftar lampiran, dan abstrak.

---

<sup>24</sup> Ana Fatwatush Sholichah, Skripsi: “Pembelajaran *Self Organised Learning Environment (SOLE)* dalam Penyelesaian Tugas di SMP Negeri 9 Semarang”, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2019), hal. 11.

## 2. Bagian inti

**Bab I** pendahuluan, meliputi: latar belakang, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

**Bab II** kajian pustaka, meliputi: deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, indikator keberhasilan, hipotesis penelitian.

**Bab III** metode penelitian, meliputi: jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, kehadiran penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

**Bab IV** hasil penelitian dan pembahasan, meliputi: deskripsi lokasi penelitian, hasil penelitian, pembahasan, temuan, pengujian hipotesis.

**Bab V** penutup, meliputi: kesimpulan dan saran.

## 3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi: daftar pustaka, dan lampiran-lampiran yang bersangkutan dengan penelitian yang telah dilakukan.